

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kesiapan Sekolah (School Readiness)

2.1.1 Konsep Kesiapan Sekolah (*school Readiness*)

Kesiapan sekolah adalah berbagai keterampilan yang perlu dimiliki anak agar dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan efektif (Janus, M., & Duku, E., 2007). Dalam literatur lain menyebutkan bahwa kesiapan sekolah mencakup berbagai dimensi seperti; pengetahuan akademik, kondisi fisik yang sehat, perkembangan motorik, disiplin diri, keterampilan berpikir dasar, kematangan dalam aspek sosial-emosional, dan keterampilan berkomunikasi (Rahmawati et al., 2018). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak untuk memasuki jenjang sekolah formal mengacu pada berbagai keterampilan yang perlu dimiliki oleh anak. Hal ini melibatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek, seperti kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial-emosional, dan lain sebagainya. Dengan memiliki kesiapan yang baik, diharapkan anak akan lebih mudah berpartisipasi dalam aktivitas belajar di lingkungan sekolah dasar.

Definisi di atas diperluas oleh Pianta, R (2002) yang mengungkapkan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya mencakup keterampilan anak-anak saja, akan tetapi dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga, pengalaman prasekolah, dan pola interaksi di sekolah dasar untuk mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan sekolah. Literatur lain juga menyebutkan kesiapan bersekolah tidak hanya melibatkan anak-anak. akan tetapi, kesiapan bersekolah menyangkut anak-anak itu sendiri, keluarga, sekolah, lingkungan awal dan masyarakat (Maxwell, K. L., & Clifford, R. M., 2004). Dari kedua definisi tersebut, dapat diartikan bahwa secara keseluruhan,

kesiapan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan erat dan tidak terbatas hanya pada anak itu sendiri.

Sejalan dengan penjelasan di atas bahwa kesiapan sekolah mencakup beberapa faktor, UNICEF (2012) mengungkapkan bahwa kesiapan sekolah adalah hasil interaksi antara tiga dimensi, yang terdiri dari: siswa (*ready children*), keluarga (*ready family*), dan sekolah (*ready school*). Dalam hal ini, menyoroti bahwa kesiapan sekolah tidak terbatas hanya tentang kesiapan seorang anak namun keluarga dan sekolah pun turut andil dalam kesiapan sekolah. Mencapai kesiapan sekolah yang optimal memerlukan pendekatan yang holistik atau menyeluruh, dan menggabungkan kesiapan internal anak dengan kesiapan keluarga dan sekolah (Rahmawati, 2019).

Kesiapan anak dalam memasuki gerbang persekolahan sangat tergantung kepada kesiapan orang tua dan sekolah. Hal ini dikarenakan interaksi anak dengan orang lain khususnya keluarga dan lingkungan di sekitarnya, sangat mempengaruhi keterampilan dan perkembangan yang anak miliki sebelum memasuki sekolah (Maxwell, K. L., & Clifford, R. M., 2004). Maka harus digarisbawahi bahwa orang tua dan sekolah memiliki perannya masing-masing dalam menciptakan anak yang siap untuk sekolah.

Kesiapan sekolah bukan sebuah upaya untuk melabelkan anak tersebut sudah 'siap' atau pun 'belum siap' untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Melainkan upaya yang dilakukan oleh banyak pihak seperti orang tua, sekolah, dan lingkungan sekitar guna menciptakan lingkungan yang dapat mendukung anak dalam persiapan masuk ke SD. Dengan demikian, kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik anak, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terjalin antara anak, orang tua, guru, dan masyarakat di berbagai lingkungan sekitar mereka.

2.1.2 Keterkaitan *School Readiness* dengan berbagai teori

Berbicara mengenai *school readiness* atau kesiapan sekolah tidak mungkin lepas dari teori-teori yang berhubungan dengan perkembangan anak usia dini. Penulis mengaitkan konsep *school readiness* kepada 2 teori yakni teori behavior dari Albert Bandura dan teori ekologi Bronfenbrenner.

2.1.2.1 Keterkaitan School readiness dengan teori Behavior Bandura

Teori behavior Bandura menyoroti bahwa proses anak belajar terjadi melalui tahapan observasi, imitasi atau meniru, dan pemodelan (Adi, H. M., 2020). Dalam konsep kesiapan sekolah, teori ini relevan karena kesiapan anak dapat dipengaruhi oleh cara mereka belajar melalui observasi terhadap perilaku, nilai, dan keterampilan yang dimodelkan oleh orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan teori bandura ini, sejatinya anak belajar melalui observasi, imitasi dan pemodelan. Pada saat memasuki lingkungan sekolah baru, anak akan mengamati bagaimana kondisi lingkungan sekolah tersebut, sikap guru terhadap muridnya, maupun interaksi antara teman sebaya. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya proses imitasi atau peniruan oleh anak terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Karena sering terdengar ungkapan bahwa anak merupakan peniru yang ulung. Maka sangat diperlukannya permodelan atau pemberian contoh yang baik dari orang dewasa. Dengan harapan anak akan menirukan hal-hal yang baik.

Dalam konteks kesiapan belajar, lingkungan sekitar dapat disetting sedemikian rupa agar dapat mendukung anak agar memiliki kesiapan sekolah yang baik. Contohnya orang tua mencontohkan perbuatan-perbuatan positif seperti saling membantu, berbagi dengan sesama, membiasakan membaca buku agar anak dapat termotivasi untuk memiliki ketertarikan untuk membaca, dan lain sebagainya. atau guru juga dapat memberikan contoh dalam sabar menunggu giliran, melakukan

perawatan diri seperti menyimpan sepatu pada tempatnya atau kemampuan-kemampuan akademik seperti memegang pensil dan lain sebagainya.

2.1.2.2 Keterkaitan School readiness dengan teori ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi Bronfenbrenner menyoroti bagaimana pentingnya berbagai sistem lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan anak. seperti mikrosistem (keluarga, teman, dan lingkungan sekolah), ekosistem, dan makrosistem (nilai budaya) (Mujahidah, 2015). Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri, namun juga oleh berbagai lapisan pada lingkungan di sekitarnya. Contoh pada mikrosistem yang merupakan lingkungan terdekat dengan anak seperti keluarga, teman, sekolah, guru, dan lain sebagainya. Dalam konsep kesiapan sekolah, lingkungan pada lingkup mikrosistem dapat memberikan dukungan agar anak dapat memiliki kesiapan sekolah yang baik. Hal ini selaras dengan ungkapan Mashburn & Pianta (2006) yang mengungkapkan bahwa model kesiapan sekolah yang holistik menyoroti pentingnya interaksi sosial yang terjalin antara anak-anak, guru, dan orang tua di berbagai konteks lingkungan.

Selanjutnya, pada ekosistem atau lingkungan yang secara tidak langsung berinteraksi dengan anak namun mempengaruhi kehidupan anak tersebut. seperti pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, maupun kebijakan dari pemerintah. Sebuah penelitian longitudinal terhadap anak-anak tipikal di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat pendidikan orang tuanya di bawah sarjana memiliki banyak masalah terkait kesiapan bersekolah. Sebagian besar masalah tersebut adalah masalah perilaku dan prestasi akademik yang rendah (Nelson, B. B., et al, 2016). Selain itu juga, penelitian lain mengatakan

bahwa tingkat pendidikan orang tua juga berhubungan dengan kemampuan untuk memperoleh penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan fisik dan memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak (A.D. Johnson, et al., 2013). Hal-hal di atas, menunjukkan sangat besarnya dampak kondisi pendidikan orang tua sebagai ekosistem terhadap kesiapan sekolah anak.

Terakhir adalah makrosistem atau norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku pada Masyarakat. Contohnya adalah budaya yang memandang bahwa perbedaan gender mempengaruhi kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar. Masyarakat banyak menganggap bahwa anak Perempuan cenderung lebih cepat siap memasuki SD dibandingkan dengan anak laki-laki. Sebuah penelitian terhadap 329 anak dalam studi longitudinal mengungkapkan bahwa anak perempuan secara konsisten mengungguli anak laki-laki di berbagai mata pelajaran selama periode anak usia dini (Bornstein, et al., 2004).

2.1.3 Aspek-aspek Kesiapan Sekolah

Kesiapan sekolah merupakan kemampuan anak yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak yang dapat mendukung anak untuk menghadapi lingkungan dan tuntutan akademik pada tingkat sekolah dasar. Menurut Janus & Offord (2000) kesiapan sekolah mencakup lima aspek; yaitu (1) kondisi fisik, kesehatan dan kesejahteraan, (2) kompetensi sosial, (3) kematangan emosional, (4) perkembangan kognitif dan bahasa, (5) keterampilan berkomunikasi dan pengetahuan umum. Dalam literatur lain, menyebutkan bahwa kesiapan sekolah mencakup berbagai dimensi, yakni kemampuan kognitif, keterampilan berbahasa, kompetensi sosial, perkembangan emosional, dan keterampilan motorik (Supartini, E., 2012; Ramadhini, F., & Nasution, L. A. A., 2022). Dari sumber di atas, penulis menjelaskan secara lebih rinci aspek-aspek kesiapan sekolah antara lain:

a) Kematangan Usia

Untuk memasuki jenjang sekolah dasar, setiap anak harus sudah memasuki persyaratan usia yang telah ditentukan. Setiap negara, memiliki batas usia dalam memasuki sekolah dasar. Sebagian di negara-negara Eropa, membatasi usia minimal masuk sekolah dasar adalah pada usia 6 tahun. Namun negara seperti Inggris, Belanda dan Malta memulai pada usia 5 tahun, bahkan Irlandia Utara menetapkan minimal usia masuk sekolah dasar adalah 4 tahun. Sementara negara Bulgaria, Finlandia dan beberapa negara lainnya memulai pada usia 7 tahun (DfE, 2016; Retnawati, H., et al., 2021).

Di Indonesia sendiri, pemerintah mengatur terkait syarat usia untuk memasuki sekolah dasar dalam Peraturan Menteri Pendidikan no 1 tahun 2021. Dalam peraturan Menteri tersebut menjelaskan bahwa persyaratan untuk calon siswa baru kelas 1 SD adalah anak yang berusia 7 tahun dan minimal 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Pada pasal berikutnya dijelaskan juga bahwa persyaratan usia minimal adalah 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli. Namun hal ini hanya berlaku bagi calon siswa yang memiliki kecerdasan Istimewa atau bakat Istimewa dan kesiapan psikis yang harus dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional. Hal ini sejalan dengan mayoritas negara di Asia yang usia masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun (Sha & Li, 2019; Retnawati, H., et al., 2021).

Kematangan usia tidak hanya merujuk pada angka kronologis saja, namun juga terhadap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang sesuai dengan tahap usia anak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dockett, S., & Perry, B. (2002) bahwa usia kronologis harus tetap dipertimbangkan dalam merencanakan kesiapan sekolah anak. Hal ini dikarenakan usia memiliki korelasi positif dengan kesiapan mental dan perkembangan individu. Artinya, kematangan usia anak sangat

berhubungan erat dan memberikan dampak positif terhadap kesiapan mental dan perkembangan anak. Dengan bertambahnya usia, anak biasanya lebih matang dalam berpikir, mengelola emosi, dan menghadapi tantangan. Proses perkembangan seorang anak juga dipengaruhi oleh kematangan usia.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak yang memulai pendidikan di jenjang sekolah dasar sebelum usia 5,5 tahun memiliki tingkat kesiapan sekolah paling rendah, yaitu 40,56. Tingkat ini sedikit lebih tinggi pada anak usia 5,5-6 tahun, dengan skor 41,41, tetapi tetap lebih rendah dibandingkan anak-anak yang berusia di atas 6 tahun (Mariyati, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa usia kronologis anak sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memasuki tahapan sekolah. Dengan demikian, dari penelitian tersebut, memberikan pemahaman terutama bagi orang tua untuk tidak terburu-buru memasukkan anak ke SD sebelum mencapai kematangan usia yang memadai.

b) Aspek kognitif

Kesiapan kognitif bukan hanya mencakup kemampuan anak dalam calistung saja. Namun, aspek kognitif juga meliputi kemampuan dasar anak dalam berpikir, memahami instruksi, informasi, dan memecahkan masalah (Setiawati et al., 2017; Nguyen et al., 2019). Nguyen et al. (2019) juga menambahkan bahwa aspek kognitif didalamnya mencakup memori atau daya ingat, pengetahuan dasar, rasa ingin tahu dan inisiatif serta keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dan ketekunan.

Dari ungkapan di atas, dapat diartikan bahwa untuk memasuki Sekolah Dasar, dibutuhkan kemampuan pada aspek kognitif yang mumpuni dan tidak terpaku pada kemampuan calistung saja. Namun melibatkan proses analisis, logika, daya ingat dan pemecahan masalah. Anak harus mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Anak juga harus mampu memahami perintah atau instruksi yang diberikan oleh guru di

sekolah. Selanjutnya yang tidak kalah penting ialah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, inisiatif yang tinggi dan menunjukkan keinginan untuk belajar lebih banyak, serta menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

c) Aspek Sosial-Emosional

Dalam membangun kesiapan sekolah, seorang anak harus memiliki kemampuan sosial emosional yang baik. Karena dengan memiliki kemampuan sosial emosional yang baik, dapat menjadi bekal dalam beradaptasi di lingkungan sekolah yang baru. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang kuat cenderung lebih sukses baik dalam prestasi akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari (Tazkia, H. A., & Darmiyanti, A., 2024). Kemampuan sosial emosional mencakup kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan empati, mampu bekerja sama, dan mampu mengelola emosi dengan baik.

Selain itu juga, anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang kuat adalah mereka yang punya kontrol diri yang cukup, dapat mengikuti aturan, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal-hal tersebut dapat dilihat dalam pembiasaan-pembiasaan sehari-hari, seperti dapat menunggu giliran, mau berbagi, tidak mudah melakukan tindakan-tindakan agresif yang dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain. Kesiapan-kesiapan tersebut dapat membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengurangi hambatan dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah.

d) Aspek fisik motorik

Setiap anak yang hendak masuk ke sekolah dasar, harus memiliki kesiapan dalam aspek fisik motorik guna mendukung kegiatan sehari-hari di sekolah. Aspek fisik mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan dari fisik anak, seperti perubahan tinggi berat badan dan organ-organ tubuh lainnya, dan kondisi

Kesehatan anak tersebut. Seiring dengan pertumbuhan tubuh anak, termasuk peningkatan berat, tinggi, dan kekuatan fisik, mereka menjadi lebih mampu mengembangkan keterampilan motorik serta menjelajahi lingkungan sekitar secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang tua (Tatminingsih, S., & Cintasih, I., 2016).

Dari keterangan di atas, mengartikan bahwa keterampilan fisik dan motorik sangat berkaitan erat. Keterampilan motorik sendiri terbagi atas dua bagian, yakni: motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar seperti berjalan, menaiki tangga, dan berjalan di atas titian, melompat, dan juga kemampuan motorik halus seperti menulis, memegang pensil, menggunting, menggenggam benda kecil maupun besar, dan lain sebagainya. Tentunya kemampuan-kemampuan tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung anak pada masa awal masuk sekolah.

Anak yang memiliki perkembangan fisik yang bagus akan lebih mudah mengikuti kegiatan di kelas yang membutuhkan keterampilan motorik. Selain itu juga, dibutuhkan kemampuan untuk duduk dengan tegak dalam waktu yang cukup lama selama pelajaran berlangsung. Anak yang memiliki postur tubuh dan kekuatan otot yang baik cenderung lebih mampu menjaga konsentrasi dan mengikuti kegiatan belajar tanpa merasa cepat lelah. Penelitian menunjukkan bahwa menjaga postur tubuh yang baik saat melakukan tugas-tugas kognitif bisa menjadi tantangan bagi anak-anak. Hal ini terjadi karena perhatian mereka terhadap postur cenderung berkurang ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit (Igarashi et al., 2016). Dari ungkapan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa diperlukannya kesiapan fisik yang matang guna mendukung anak dalam proses pembelajaran di sekolah.

e) Aspek Bahasa

Keterampilan bahasa merupakan kemampuan anak agar dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya (Tatminingsih, S., & Cintasih, I., 2016).

Perkembangan bahasa dimulai dari usia bayi dan mencakup empat area utama, yakni: mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis (Khotijah, 2017). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kemampuan bahasa mencakup anak dapat memahami informasi yang didengar, kemudian kemampuan anak dalam mengungkapkan ide secara verbal, kemampuan anak untuk memahami tulisan dan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Secara keseluruhan, keterampilan bahasa mencakup aspek reseptif (mendengarkan, pemahaman kata dan makna, dan membaca) serta produktif (berbicara dan menulis) (Pujiastuti et al., 2018; Wardani & Ulya, 2019).

Kemampuan bahasa merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh anak sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD). Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang bagus, cenderung akan lebih mampu mengikuti pelajaran, mampu mengikuti instruksi, mampu mengekspresikan perasaan dan ide, serta dapat berinteraksi dengan guru dan teman. Dengan memiliki kemampuan bahasa yang baik juga membantu anak agar lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Dengan demikian, kemampuan bahasa ini sangat penting untuk dimiliki setiap anak agar dapat membangun komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah.

f) Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu kemampuan anak untuk mengelola diri mereka sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini secara lebih rinci dijelaskan oleh Suprapti E., et al (2020) yang menyebutkan bahwa kemandirian adalah bentuk keberhasilan dalam masa transisi anak yang melibatkan kemampuan untuk berpikir, merasakan pengalaman, serta mengurus diri sendiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Adapun kegiatan sehari-hari yang dapat dilatih kemandirian anak adalah seperti menaruh sepatu ke tempatnya, membereskan mainannya sendiri, makan sendiri

tanpa disuapi, memakai dan melepas baju sendiri, dan lain sebagainya.

Kemandirian dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah hubungan anak dengan ibu. Sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa ibu dan anak yang memiliki hubungan yang aman dan positif memiliki kaitan erat dengan tingkat kemandirian anak yang lebih tinggi di lingkungan sekolah (Puryanti, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa apabila anak memiliki hubungan yang baik, penuh kepercayaan, dan positif antara ibu dan anak dapat memberikan fondasi emosional yang kuat. Fondasi tersebut akan mendukung anak untuk lebih mandiri, terutama dalam lingkungan sekolah. Dengan begitu, anak akan lebih percaya diri dan mampu mengambil tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari tanpa terlalu bergantung pada orang lain

Secara keseluruhan, kesiapan sekolah mencakup aspek-aspek perkembangan yang mendukung anak untuk dapat beradaptasi di lingkungan sekolah. Masing-masing aspek ini saling berkaitan satu sama lain, membentuk landasan yang kuat untuk pengalaman belajar anak di masa depan.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Sekolah

Kesiapan sekolah bukan lah suatu kemampuan yang dimiliki anak secara tiba-tiba. Tentunya harus dipersiapkan sedemikian rupa agar dapat memulai dan mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan baik, Kesiapan sekolah seorang anak tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Yakni lingkungan keluarga, pendidikan dan pekerjaan orang tua, dan kematangan anak (Zaly, 2017; Puteri, 2023). Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketiga faktor ini saling berkontribusi dalam membentuk kesiapan anak untuk memasuki dunia sekolah.

Peneliti mencoba menjabarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan sekolah anak dengan dibagi ke dalam 2 kategori, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal

merupakan faktor-faktor yang timbul dari dalam diri anak, sementara faktor eksternal mencakup faktor-faktor yang timbul dari luar diri anak. Berikut penjelasan dari masing-masing faktor:

2.1.4.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak yang mempengaruhi perkembangan dan kesiapan untuk memasuki lingkungan sekolah dasar. Faktor-faktor tersebut meliputi kemampuan anak dalam aspek-aspek perkembangan seperti kemampuan kognitif, fisik dan motorik, sosial emosional, bahasa, kemandirian dan motivasi belajar. Perkembangan kognitif, keterampilan berbahasa, kemampuan motorik, kematangan sosial emosional, dan kemandirian merupakan aspek penting yang melampaui usia kronologis (Deliviana, 2017)

2.1.4.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi yang berasal dari luar anak tersebut. Dalam Pengaruh eksternal ini meliputi aspek-aspek lingkungan yang berinteraksi dengan anak. Menurut Janus & Duku (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah anak, antara lain kondisi sosial ekonomi keluarga, komposisi keluarga, kesehatan baik anak maupun orang tua serta partisipasi anak dalam perkembangan literasi. Berikut adalah beberapa bentuk pengaruh eksternal yang signifikan:

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang terdekat dari anak. Dalam satu keluarga biasanya memiliki ikatan emosional yang erat dengan anak. Keluarga memegang peranan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter anak dan berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan pendidik utama dalam pembentukan karakter, nilai dan

perilaku anak. Dalam hal ini, orang tua memegang peran sebagai panutan, sehingga anak sering kali meniru perilaku orang tua (S. Nasution, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak, karena anak-anak sering kali belajar dengan meniru tindakan orang tua mereka.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan keluarga yang efektif cenderung mendorong peningkatan minat belajar dan prestasi akademik anak, sementara pendidikan keluarga yang kurang memadai dapat menghambat perkembangan aspek-aspek tersebut (S. Nasution, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa apabila pendidikan yang diterima anak dalam keluarga berjalan efektif, anak akan lebih terdorong untuk belajar dan berprestasi dengan baik di sekolah. Sebaliknya, jika pendidikan yang diberikan dalam keluarga kurang optimal, hal ini dapat berdampak negatif, melemahkan semangat belajar anak, dan menghambat pencapaian akademiknya. Pendidikan keluarga yang dimaksud disini bukan hanya tentang dukungan akademik secara langsung, seperti membantu tugas sekolah, membimbing anak belajar, namun juga terkait dengan lingkungan belajar yang diciptakan di rumah, pola asuh, komunikasi yang baik, dan penguatan nilai-nilai positif yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Selain dari kondisi pendidikan keluarga, pola asuh yang kondusif juga sangat berperan penting dalam membentuk kesiapan anak. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Umuri, S. A., & Aini, W. N (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah, Karena pola asuh secara langsung mempengaruhi aspek perkembangan yang membantu dalam pembelajaran dan adaptasi. Cara orang tua

mendidik dan membimbing anak di rumah akan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, seperti secara kognitif, bahasa, sosial-emosional, perilaku dan lain sebagainya. Pola asuh yang positif dan mendukung akan membantu anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah formal dan proses pembelajaran.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kesiapan anak dalam belajar. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif, akan membantu anak lebih percaya diri dan siap untuk bersekolah. Selain itu pula, pola asuh, stimulasi dan pembiasaan orang tua di rumah, dapat memberikan banyak pengalaman bagi anak agar mempunyai kemampuan adaptasi yang bagus dan dapat menciptakan fondasi yang kuat bagi anak untuk berkembang dan sukses di dunia pendidikan.

b) Faktor keikutsertaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menjelaskan bahwa tujuan dari terselenggaranya Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Artinya, kegiatan-kegiatan di PAUD dirancang untuk menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan di SD dengan menstimulasi kemampuan-kemampuan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa PAUD berperan sebagai fondasi awal bagi pendidikan anak untuk memastikan mereka memiliki kesiapan yang optimal untuk menghadapi tantangan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi. Maka Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat krusial dalam kesiapan sekolah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki pengaruh positif untuk perkembangan anak. PAUD juga memiliki peranan penting dalam mendukung kesiapan anak dalam menghadapi tahap pendidikan formal selanjutnya dan untuk membentuk keterampilan dasar yang penting untuk kehidupan mereka. Anak-anak yang mengenyam pendidikan PAUD terlebih dahulu sebelum masuk SD, cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik dalam aspek sosial, motorik, kognitif, dan aspek-aspek yang lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Mariyana, (2014) bahwa anak-anak yang mengikuti PAUD terlebih dahulu memiliki perkembangan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti PAUD. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Khoiriah, A. N., et all (2019) yang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat jelas dan signifikan antara anak yang mengikuti PAUD dan yang tidak dalam hal perkembangan bahasa dan kognitif. Anak yang mengikuti PAUD mempunyai perkembangan bahasa dalam kategori normal yang lebih tinggi yakni 95,7%, dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti PAUD sebesar 41,7%. Selanjutnya untuk perkembangan kognitif yang baik lebih banyak terjadi pada anak yang sekolah PAUD sebesar 95,7% dibandingkan dengan anak yang tidak sekolah PAUD yakni sebesar 37,5%.

Anak-anak yang mengikuti PAUD juga menunjukkan tingkat kerja sama sosial dan kemandirian yang lebih tinggi. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa anak yang mengikuti PAUD terlebih dahulu memiliki keterampilan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial yang lebih baik dibanding dengan anak yang tidak bersekolah di PAUD terlebih dahulu (Mustika et al.,

2011). Pendidikan prasekolah penting untuk membantu anak mencapai kematangan dan kemandirian dengan dukungan sistem dan fasilitas yang memadai (Amerijckx & Humblet, 2015).

Dari penelitian-penelitian di atas, menunjukkan bahwa keikutsertaan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki pengaruh yang baik terhadap aspek-aspek perkembangan anak yang mendukung kesiapan sekolah. Pengalaman yang anak dapatkan di *pre-school* sangat memberikan pengaruh terhadap kesiapan sekolah anak (Sahin, Sak, & Tuncer, 2013). Pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya mementingkan pencapaian akademis saja, namun juga mencakup hasil kesehatan dan kesejahteraan (Sims, 2013). Berbagai kegiatan yang diselenggarakan di PAUD tidak hanya meningkatkan kemampuan dasar, seperti pengenalan huruf dan angka, namun juga memperkuat aspek-aspek perkembangan lainnya. Oleh karena itu, keikutsertaan dalam PAUD memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk menghadapi tuntutan akademik dan sosial di lingkungan sekolah dasar.

c) Dukungan Lingkungan Sosial

Kesiapan anak dalam menghadapi Sekolah Dasar dipengaruhi oleh banyak faktor. Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan sosial pada masyarakat pun memiliki andil yang sangat besar dalam mempersiapkan anak menuju sekolah dasar. Seperti kata pepatah yang menyatakan "*It takes a village to raise a child*", yang artinya dibutuhkan sebuah desa untuk membesarkan seorang anak. Hal tersebut mengartikan bahwa proses membesarkan seorang anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua saja, melainkan juga melibatkan seluruh komunitas atau masyarakat di sekitarnya. Salah satunya dalam mempersiapkan anak ke jenjang SD

dibutuhkan dukungan dari semua kalangan. Karena kesiapan sekolah tidak hanya melibatkan kesiapan anak saja, tetapi juga dukungan masyarakat (Williams, P.G., & Lerner, M.A. (2018).

Anak usia dini merupakan peniru yang ulung. Dimana anak akan menirukan apa yang mereka lihat di sekitar lingkungannya. Juga pengalaman yang mereka rasakan dan yang mereka alami dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, sangat penting bagi setiap anggota masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang positif guna memberikan dukungan agar anak dapat berkembang secara optimal. Menurut penelitian Lapointe et al, 2007 mengungkapkan bahwa ada 3 sumber kekayaan sosial di lingkungan yang mendorong hasil kesiapan sekolah yang baik bagi anak. yakni; (1) budaya lingkungan, (2) stabilitas, dan (3) heterogenitas.

Budaya lingkungan merupakan nilai-nilai, norma, ataupun kebiasaan yang berkembang di lingkungan Masyarakat. Untuk menciptakan budaya lingkungan yang mendukung kesiapan anak bersekolah, hendaknya menciptakan budaya yang dapat memotivasi anak untuk mau belajar. Selanjutnya dalam stabilitas, dimana merupakan suatu kondisi lingkungan yang aman dan teratur dalam berbagai aspek misalnya sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Lingkungan yang stabil akan memberikan rasa aman kepada anak-anak sehingga anak dapat fokus kepada pembelajaran mereka. Dan yang terakhir adalah heterogenitas merupakan suatu kondisi dimana di dalam suatu lingkungan terdapat perbedaan, baik dalam hal keyakinan, keragaman suku, budaya, status sosial, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan anak, dan di harapkan anak memiliki rasa toleransi yang baik sebagai bekal kemampuan untuk beradaptasi di lingkungan baru.

Pengalaman-pengalaman sosial anak di luar lingkungan rumah, secara langsung maupun tidak, akan mempengaruhi kesiapan anak. Misalnya dengan melalui interaksi anak dengan teman sebaya, interaksi anak dengan lingkungan tetangga rumah, atau kelompok belajar. Pengalaman-pengalaman yang didapat oleh anak dapat berguna untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan adaptasi di sekolah.

2.1.5 Isu-isu mengenai kesiapan sekolah

Di Indonesia, marak sekali miskonsepsi mengenai kesiapan anak sebelum masuk SD. Anak dianggap berhasil menempuh pendidikan di PAUD apabila anak tersebut sudah memiliki kemampuan calistung yang baik. tak jarang orang tua yang merasa bahwa kemampuan calistung adalah kemampuan yang paling utama yang harus dimiliki oleh anak dalam memasuki jenjang Sekolah Dasar. Karena dianggap pentingnya kemampuan calistung ini, telah menyebabkan peningkatan keikutsertaan bimbingan belajar anak usia dini. Bimbingan belajar ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung sebagai persyaratan penerimaan sekolah dasar (Pertiwi & Djoehaeni, 2021). Padahal dalam Peraturan Menteri Pendidikan no 17 tahun 201, menjelaskan bahwa dalam proses seleksi calon siswa baru kelas 1 SD tidak boleh ada tes membaca, menulis, maupun berhitung.

Kendati demikian, meskipun aturan pemerintah tersebut sudah diterapkan di beberapa SD, namun tuntutan sistem pembelajaran di SD seringkali mengharapakan anak untuk sudah memiliki kemampuan dasar calistung sebelum masuk ke SD. Hal ini tentunya membuat orang tua khawatir dan menjadikan kemampuan calistung menjadi sangat penting agar anak tidak tertinggal saat masuk SD.

Untuk mengatasi fenomena ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah pusat maupun daerah, sekolah PAUD maupun SD, guru, orang tua dan masyarakat luas. Orang tua perlu memahami bahwa

kesiapan anak masuk SD tidak hanya dilihat dari kemampuan calistung saja, melainkan juga dari aspek-aspek lainnya. Sekolah juga hendaknya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan adanya kebijakan transisi ini, pemerintah berupaya agar terjadi perubahan-perubahan pada masa peralihan anak dari PAUD ke SD berjalan dengan mulus dan mengawal pembelajaran di SD agar menstimulasi aspek-aspek perkembangan, tidak melulu soal calistung.

2.2 Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan

2.2.1 Masa Transisi dari PAUD ke SD

Masa transisi atau masa peralihan dari PAUD ke SD adalah fase perpindahan anak dari PAUD ke jenjang selanjutnya yaitu SD. Masa transisi ini merupakan fase yang penting dalam perjalanan pendidikan anak. Karena masa peralihan dari PAUD ke SD memiliki dampak yang potensial pada perkembangan di masa mendatang (Yeboah, 2002). Pada masa peralihan tersebut, anak akan menghadapi perubahan besar dalam sistem pembelajaran dan lingkungan sekolah yang baru. Yang semula di PAUD anak terbiasa belajar sambil bermain yang menyenangkan, ketika di SD anak akan menghadapi pembelajaran yang lebih formal dan terstruktur. Biasanya lingkungan SD juga lebih luas dibandingkan ketika di PAUD. Perubahan ini dapat mempengaruhi perkembangan jangka panjang anak, baik secara akademis, sosial, maupun emosional anak. Anak juga akan menghadapi proses adaptasi di sekolah baru, dengan teman-teman baru, guru baru, dan orang-orang yang mungkin belum pernah berinteraksi sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukannya kesiapan dalam menghadapi masa peralihan dari PAUD ke SD.

Penelitian menunjukkan bahwa masa peralihan dari PAUD ke SD dapat menjadi tantangan, terutama bagi anak-anak dan orang tua. Dengan demikian, pada masa ini dibutuhkan sistem pendukung untuk memastikan adaptasi agar berjalan lancar (Clarke & Sharpe,

2003; Giallo et al., 2010). Meskipun pada masa transisi ini anak akan mendapatkan beberapa tantangan, namun pada masa transisi ini juga merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar beberapa hal seperti meningkatkan kemandirian, tanggung jawab dan keterampilan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru. Dalam hal ini, diperlukan bimbingan dan kerja sama dari pihak orang tua dan sekolah agar mampu membantu anak menghadapi masa transisi dari PAUD ke SD ini. Lingkungan sekolah yang mendukung, dan bimbingan yang sesuai dari orang tua, akan mampu membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dan memulai perjalanan pendidikan formal mereka dengan penuh semangat.

2.2.2 Konsep Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan

Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan adalah suatu kebijakan pendidikan yang digagas oleh bapak Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Nadiem Makarim Anwar. Transisi PAUD ke SD juga merupakan upaya untuk menyelaraskan pembelajaran antara PAUD dan SD, khususnya di kelas rendah. Kebijakan ini bertujuan agar peserta didik PAUD tidak mengalami kesulitan yang berlebihan saat beralih menjadi peserta didik SD (Anggriani et al., 2022). Kebijakan ini merupakan kebijakan episode ke-24 dari kurikulum Merdeka dengan diperkuat melalui Surat Edaran Direktur Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah dengan Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 Tentang Penguatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar Kelas Awal. Dalam surat edaran tersebut tertuang mengenai himbauan kepada Kepala Dinas Pendidikan di Kabupaten/Kota se-Indonesia agar memperkuat kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan.

Dalam kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan, memiliki 3 (tiga) poin penting, yakni: (Anggriani et al., 2022)

Pertama, Sekolah Dasar tidak diperbolehkan untuk mengadakan tes calistung sebagai syarat dalam penerimaan calon

siswa baru. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah tekanan berlebihan pada anak-anak usia dini. Dengan demikian, proses penerimaan peserta didik baru lebih menitikberatkan pada kesetaraan, tanpa memandang latar belakang kemampuan awal anak.

Kedua, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dilakukan selama minimal 2 minggu. Kegiatan MPLS yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk anak agar adapt beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Dalam kegiatan MPLS, satuan pendidikan dapat merancang kegiatan yang bertujuan untuk mengenal lingkungan sekolah, baik sesama peserta didik, guru, dan staf pendidik lainnya. Selain itu pula, pada masa MPLS ini dapat menjadi kesempatan guru untuk melaksanakan asesmen awal bagi peserta didik baru. Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kondisi dan kesiapan masing-masing anak. Peraturan mengenai kegiatan MPLS ini tertuang pada peraturan Menteri Pendidikan no 18 tahun 2016.

Ketiga, menerapkan pembelajaran yang menyenangkan baik di satuan PAUD maupun di SD kelas awal. Pembelajaran yang dilaksanakan pun harus mengembangkan 6 aspek kemampuan fondasi anak. Yang dimaksud dengan 6 aspek kemampuan fondasi anak, yakni: 1) pemahaman nilai agama dan budi pekerti, 2) keterampilan sosial dan bahasa, 3) kematangan emosional, 4) pandangan terhadap belajar yang positif, 5) keterampilan motorik dan perawatan diri, serta 6) kematangan kognitif yang memadai untuk melakukan kegiatan belajar (Anggriani et al., 2022). Pembelajaran di PAUD dan kelas awal SD diharapkan berfokus pada pendekatan yang menyenangkan, sesuai dengan perkembangan anak dan kemampuan belajar anak itu sendiri. Hal ini bertujuan agar terciptanya transisi dari PAUD ke SD yang mulus.

Kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan merupakan suatu upaya pemerintah untuk memastikan pada masa

transisi ini, anak mendapatkan pengalaman yang tidak jauh berbeda dengan di PAUD. Upaya ini menjadi langkah yang strategis untuk memastikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak pada saat awal masuk SD. Tiga prinsip utama tersebut tidak hanya menekankan pada pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan anak secara emosional, sosial, dan kognitif.

Implementasi kebijakan ini membutuhkan kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Pemahaman bersama mengenai pentingnya transisi yang menyenangkan akan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman awal pendidikan yang positif, membangun dasar yang kuat untuk keberhasilan belajar mereka di masa depan. Program transisi yang efektif dapat meningkatkan keyakinan diri dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka (Giallo et al., 2010). Artinya program transisi ini bertujuan agar meningkatkan kepercayaan diri anak terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan beradaptasi di lingkungan yang baru. Program transisi ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memahami peran mereka dalam proses pendidikan anaknya. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya kebijakan ini, keterlibatan orang tua menjadi lebih signifikan dan dapat mendukung keberhasilan anak di sekolah.

Dalam upaya terciptanya transisi PAUD ke SD yang menyenangkan diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Seperti dari pemerintah, pihak sekolah SD maupun PAUD, dan keluarga di rumah. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan satuan PAUD, SD maupun pendidikan di rumah bersama orang tua dalam menerapkan dan mendukung kebijakan transisi PAUD-SD ini, antara lain:

Pertama, implementasi yang dapat dilaksanakan di lembaga PAUD dapat berupa seminar parenting seperti yang dilaksanakan

oleh Dzulfadhilah, F., et al (2023) yang bertempat di TK Kemala Bhayangkari 07 Cabang Gowa. Di dalam kegiatan seminar tersebut terdapat diskusi antara narasumber dan orang tua, dan memiliki tujuan untuk meningkatkan peran orang tua agar dapat mendukung dan kebersamai anak pada masa transisi PAUD ke SD. Selain itu, memberikan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan fondasi anak merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Kedua, Di Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan program sehari bergabung antara PAUD dan SD kelas rendah. Kegiatan ini dapat bisa dibuat semacam permainan, *open house* maupun *trial class*, yang dapat memberikan kesan yang baik bagi anak-anak PAUD yang akan masuk ke jenjang SD. selain itu juga, dapat dilaksanakan kolaborasi antara guru PAUD dan SD dalam workshop terprogram mengenai penguatan fase pondasi (Faridah et al., 2021).

Ketiga, Peran orang tua dalam mendukung kebijakan ini adalah dengan cara meningkatkan perannya dalam kebersamai anak pada masa transisi PAUD ke SD. Orang tua dapat membantu menstimulasi kemampuan fondasi di rumah, melibatkan anak dalam memilih sekolah, dan ikut serta dalam pertemuan orang tua di sekolah. Selain itu juga, pemberian dukungan dan afirmasi positif dapat

2.2.3 Rumusan kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan

Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan hadir atas beberapa alasan. Salah satunya adalah karena banyaknya miskonsepsi pada masyarakat terkait persyaratan masuk SD. Dimana kemampuan calistung dianggap kemampuan penentu anak siap untuk masuk SD. Hal ini diperkuat juga dengan masih adanya beberapa sekolah yang menerapkan tes calistung sebagai syarat masuk SD. Padahal kemampuan fondasi yang harus dimiliki oleh anak bukan hanya bisa calistung saja, akan tetapi aspek-aspek lain seperti kematangan emosi, keterampilan sosial, keterampilan

motorik dan perawatan diri, dan aspek-aspek lain yang termasuk kemampuan fondasi perlu diperhatikan (Anggriani et al., 2022)

Selain adanya miskonsepsi terkait calistung, hal yang melatarbelakangi adanya kebijakan transisi PAUD-SD adalah agar anak yang tidak memasuki jenjang PAUD, masih mendapatkan haknya untuk mendapatkan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan fondasi yang biasanya didapatkan di jenjang PAUD. karena sejatinya fase fondasi merupakan hak setiap anak (Anggriani et al., 2022). Menurut data dari Susenas pada tahun 2021, jumlah siswa SD yang tidak melalui tahap PAUD meningkat selama masa pandemic Covid-19 . Dan Angka Kesiapan Sekolah (AKS) masih tercatat sebesar 74,69% (Wijaya, 2023). Akibatnya, pada masa setelah pandemi Covid-19 banyak anak yang mengalami *learning loss* atau kehilangan kesempatan untuk belajar (Bidi, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan ini adalah suatu terobosan agar tidak ada lagi miskonsepsi di masyarakat bahwa calistung merupakan satu-satunya faktor anak dianggap siap untuk masuk sekolah dasar dan agar tidak terjadi perbedaan perkembangan antara anak yang telah mengenyam pendidikan di PAUD dengan yang tidak. Karena semua anak akan mendapatkan haknya dalam menerima stimulasi fase pondasi.

2.2.4 Tujuan Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan

Dalam surat pemberitahuan no 0471/C.C2/Dm.00.01/2024 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengenai Implementasi Penguatan Transisi PAUD ke SD kelas awal 2024 menyebutkan bahwa ada tiga target perubahan yang ingin dicapai melalui kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan ini adalah:

Target perubahan pertama, Penerimaan siswa baru pada SD sederajat tidak dilakukannya tes calistung atau bentuk tes lain sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1

Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Target perubahan kedua, satuan PAUD dan SD melakukan kegiatan pengenalan peserta didik atau MPLS yang didalamnya guru melakukan asesmen awal agar kedepannya dapat menciptakan pembelajaran pada satuan PAUD dan SD/MI pada kelas awal dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan belajar siswa.

Target perubahan ketiga, satuan PAUD dan SD khususnya pada kelas awal menerapkan pembelajaran yang mengembangkan 6 aspek kemampuan fondasi anak.

Selain untuk tercapainya tiga target perubahan di atas, tentunya dalam menentukan kebijakan, pemerintah memiliki tujuan yang utamanya agar adanya perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun di antara tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan bertujuan supaya terjadinya perubahan pandangan di masyarakat bahwa kemampuan membaca, menulis dan berhitung bukanlah satu-satunya syarat bagi anak untuk memasuki SD. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung adalah Sebagian kecil dari kemampuan literasi dan numerasi yang dikembangkan sejak PAUD hingga kelas awal pada Sekolah Dasar.
- b) Transisi PAUD-SD bertujuan agar terciptanya keselarasan pembelajaran di PAUD serta SD khususnya pada kelas awal. Karena PAUD dan SD kelas awal (kelas 1 dan 2) merupakan fondasi jenjang pendidikan dasar dan membutuhkan kesinambungan stimulasi aspek perkembangan seperti sosial emosional, Bahasa, motorik, kognitif dan lain sebagainya dalam pembelajaran di jenjang berikutnya (Faridah et al., 2021) Dari definisi di atas, mengisyaratkan bahwa pembelajaran yang ada

dilaksanakan di PAUD dan di SD kelas awal haruslah berkesinambungan agar terciptanya transisi yang mulus.

- c) Kebijakan transisi PAUD-SD bertujuan agar mendorong banyak pihak-pihak seperti pemerintah, sekolah (PAUD dan SD), Masyarakat khususnya orang tua, dan pihak-pihak lain yang terkait agar bertanggung jawab agar anak mencapai kesiapan sekolah (Faridah et al., 2021)

2.2.5 Pelibatan Orang Tua Dalam Mendukung Kebijakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan

Dalam mewujudkan masa peralihan dari PAUD ke SD yang menyenangkan, tentunya diperlukan keterlibatan orang tua. Umuri, S. A., & Aini, W. N (2020) mengungkapkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mempunyai peranan yang sangat krusial dalam mempersiapkan anak untuk bersekolah, dari ungkapan tersebut dapat diartikan pola asuh orang tua secara langsung mempengaruhi aspek perkembangan yang membantu dalam mempersiapkan anak pada masa transisi. Adapun yang bisa orang tua lakukan dalam mendukung kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan adalah:

Pertama, meningkatkan perannya dalam kebersamaan dan mendampingi anak pada masa peralihan dari PAUD ke SD. Orang tua dapat membantu menstimulasi 6 kemampuan fondasi di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa adanya keterlibatan dari orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi dan numerasi anak pada masa transisi (Sa'bani, A. H. N., 2024). Namun tidak hanya pada kemampuan literasi dan numerasi saja, diperlukan stimulasi secara holistik terhadap berbagai kemampuan fondasi anak.

Kedua, melibatkan anak dalam memilih sekolah, dan ikut serta dalam pertemuan orang tua di sekolah. Dengan melibatkan anak dalam proses memilih sekolah, orang tua tidak hanya memberi mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan keinginan

anak, tetapi juga mengajarkan anak tentang pentingnya mengambil bagian dalam keputusan yang mempengaruhi hidup mereka. Ini akan memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian anak dalam perjalanan pendidikan mereka. Orang tua sering kali mencari sekolah yang sejalan dengan prinsip, pengalaman, dan cita-cita pendidikan pribadi mereka (Hendriyani & Nadya, 2022). Hal tersebut tentunya tidak menjadi masalah apabila memang keinginan dan kemampuan anak sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh orang tua. Namun akan menjadi masalah apabila terlalu memaksakan anak. Alangkah lebih baik dalam proses pemilihan sekolah anak tetap memperhatikan kebutuhan dan potensi individu anak.

Ketiga, pemberian dukungan dan afirmasi positif. Anak yang merasa didukung dan dihargai oleh orang tua akan lebih percaya diri, lebih mudah beradaptasi, dan lebih bersemangat dalam menjalani pendidikan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Kamaruddin, I., dkk (2022) menunjukkan bahwa orang tua yang menunjukkan kasih sayang, penghargaan, dan rasa hormat menumbuhkan harga diri yang positif pada anak, yang mengarah pada peningkatan rasa percaya diri dan rasa syukur. Orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kesehatan fisik dan mental anak, serta memfasilitasi perkembangan anak secara holistik. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas yang aman, kondisi fisik yang sehat, serta dukungan emosional dan intelektual yang berkelanjutan, yang semuanya berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

2.2.6 Urgensi Membangun Kemampuan Fondasi dalam Penguatan Transisi PAUD ke SD

Periode anak usia dini (usia 0-6 tahun) dianggap sebagai "masa keemasan" atau *golden age* yang krusial bagi perkembangan (Masdudi, 2016; Putri, A. B. E., & Kamali, N. A., 2023). Pada rentang usia dini, anak akan mengalami perkembangan dengan

sangat pesat. Oleh karenanya, segala pengalaman dan stimulasi yang diterima anak selama periode tersebut dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan dan karakter mereka pada masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jannah, M (2015) bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan anak usia dini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap tahap-tahap kehidupan berikutnya, termasuk masa remaja dan dewasa. Maka pada usia ini, sangat dibutuhkan berbagai macam stimulasi yang dapat menunjang anak untuk memenuhi kemampuan fondasinya. Adapun 6 kemampuan fondasi yang perlu dibangun pada fase fondasi adalah: (Anggriani, F., 2023).

Pertama, Mengenal nilai agama dan budi pekerti. Dalam mengenal nilai-nilai agama dan budi pekerti, terdapat 3 aspek perkembangan yang distimulasi yakni nilai agama dan moral, nilai Pancasila dan kognitif. Adapun standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada fase ini adalah (1) anak dapat mengenal dan mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. (2) anak dapat mengenal ajaran pokok agama, adapun kegiatan yang dapat dilakukan adalah seperti membiasakan anak untuk membaca doa, melakukan ritual-ritual ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya (3) anak dapat menunjukkan rasa cinta terhadap diri sendiri, sesama manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui keterlibatan aktif dalam merawat diri dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak anak untuk menjaga kebersihan, kesehatan, keselamatan dirinya dalam upaya untuk bersyukur dan menghargai ciptaan Tuhan YME. Selain itu juga, anak dapat diajak untuk mencintai makhluk ciptaan Tuhan lainnya dengan cara menyayangi dan tidak menyakiti hewan atau merusak tanaman.

Kedua, Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar. Dalam kemampuan ini, aspek

perkembangan yang distimulasi adalah sosial emosional, nilai agama, budi pekerti dan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila. Dalam aspek ini diharapkan anak dapat mengenai macam-macam emosi dan mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi tersebut dalam langkah yang tepat. Selain itu juga anak dapat mengenali identitas dini, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas sehingga anak memahami bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat. Dalam menstimulasi aspek ini, dapat dilakukan dengan cara mengajak anak melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif seperti membiasakan antri pada saat menunggu giliran, bisa mengungkapkan keinginan, dan pembiasaan untuk mengikuti peraturan yang berlaku.

Ketiga, Keterampilan sosial dan Bahasa yang cukup untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam hal ini, standar capaian yang hendak dicapai pada fase fondasi adalah anak mampu menyimak, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk menulis dan memahami instruksi-instruksi sederhana.

Keempat, Pemaknaan terhadap belajar yang positif. Masa peralihan dari PAUD ke SD merupakan masa-masa krusial dimana akan banyak perubahan yang terjadi pada diri anak. Tak jarang anak merasa kaget dengan perbedaan cara belajar di PAUD dengan SD. Di PAUD anak lebih banyak bermain sedangkan di SD anak dituntut dengan banyak pelajaran. Oleh karena itu, pada masa transisi PAUD ke SD (kelas awal), perlu dibangun pembiasaan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak memiliki rasa senang belajar dan menyadari bahwa proses belajar merupakan suatu proses yang menyenangkan. Pemaknaan mengenai belajar yang positif juga akan berdampak terhadap psikologis anak, dimana anak tidak akan mengalami trauma belajar.

Kelima, Keterampilan motorik dan perawatan diri. Guru PAUD dan SD kelas awal sangat perlu mengembangkan keterampilan motorik halus maupun motorik kasar. Tidak hanya itu, dalam aspek ini pun diharapkan anak mempunyai kemampuan imajinasi dan kreativitas yang berkembang dan memiliki keterampilan untuk menjaga keselamatan dirinya sendiri. Ketika anak sudah masuk SD, anak diharapkan memiliki sifat mandiri dalam merawat dirinya sendiri seperti mengganti baju sendiri, merawat barang yang ia miliki, menyimpan sepatu pada tempatnya, dan lain sebagainya. Untuk dapat menanamkan nilai tersebut, guru PAUD dapat menstimulasi melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan dan mitigasi bencana.

Keenam, Kematangan kognitif. Dasar-dasar literasi dan numerasi merupakan salah satu dari kematangan kognitif yang diperlukan anak agar dapat memahami pelajaran yang disampaikan di SD nanti. Akan tetapi, proses ini berlangsung secara bertahap dan bukan satu-satunya penilaian terhadap anak. Miskonsepsi yang berkembang di Masyarakat bahwa dalam keberhasilan anak dalam kemampuan literasi anak PAUD ditandai dengan anak sudah bisa membaca, menulis dan berhitung harus dihilangkan. Karena sejatinya, kecakapan literasi dimulai dari anak mulai bisa berkomunikasi dengan lingkungannya secara lisan, seperti bercakap-cakap, menyimak sebuah cerita, bermain dan bersosialisasi. Anak juga perlu diajak untuk bereksplorasi, bereksperimen mengenai objek-objek yang terdapat pada lingkungan sekitarnya agar anak mampu mengenal dan memiliki pengalaman bersosialisasi dengan lingkungannya.